

BAB V
PEMBAHASAN, KESIMPULAN
DAN REKOMENDASI PENELITIAN

Dalam Bab V ini berturut-turut disajikan tentang pembahasan hasil penelitian, kesimpulan, dan rekomendasi yang didasarkan pada hasil-hasil penelitian. Sesuai dengan fokus penelitian yang dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian, maka dalam bagian ini difokuskan pada pembahasan hasil analisis atau interpretasi hubungan antar aspek yang diteliti, mulai dari pemahaman guru terhadap kurikulum dalam kaitannya dengan penyusunan atau perencanaan program pengajaran dan implementasinya (yang meliputi persiapan/perencanaan guru, pelaksanaan KBM mulai dari tahap kegiatan awal, tahap kegiatan inti, dan tahap kegiatan akhir).

Berdasarkan pembahasan tersebut selanjutnya ditarik kesimpulan baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum. Akhirnya, akan dikemukakan rekomendasi berdasarkan hasil-hasil penelitian.

A. Pembahasan

1. Hubungan antara Pemahaman Kurikulum & Perencanaan Program

Untuk dapat mengimplementasikan Kurikulum SMK Pertanian dengan baik, tentu saja dibutuhkan pemahaman yang memadai dari para guru mengenai kurikulum tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika dibandingkan dengan Kurikulum SMK 1984,

Kurikulum SMK Pertanian 1994 lebih memiliki sifat fleksibilitas karena muatannya hanya mengandung garis-garis besar, sedangkan pendalaman materi, analisis materi dan pengembangan materi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan sekolah, lapangan kerja, dunia usaha/industri.

Kurikulum pada dasarnya merupakan refleksi dari pandangan masyarakat terhadap pendidikan. Melalui kurikulum dapat diketahui atau diprediksi kecenderungan-kecenderungan tertentu dari individu atau masyarakat yang menganut kurikulum tersebut. Melalui kajian terhadap kurikulum diharapkan dapat diketahui apa yang dipersiapkan bagi generasi mudanya.

Sifat fleksibilitas kurikulum, jika dikaitkan dengan prinsip pengembangan kurikulum, dapat diartikan sebagai suatu sifat atau karakter kurikulum yang memberi kesempatan untuk mengakomodasikan adanya perubahan dari sistem kurikulum yang berlaku sebelumnya. Mengingat kurikulum merupakan komponen sentral dalam sistem pendidikan, maka setiap kali ada ide atau upaya perubahan atau penyempurnaan kurikulum idealnya harus disambut secara positif oleh para pelaku kurikulum (khususnya, guru-guru) sehingga dapat diimplemetasikan/direalisasikan. Kurikulum sebagai komponen sentral dalam pendidikan memiliki dua segi, yaitu, segi tertulis (kurikulum sebagai rancangan atau *written, design, official curriculum*) dan segi praktik (kurikulum perbuatan, *action curriculum* atau *curriculum implementation*). Nana Syaodih (1998: 1) menyatakan bahwa: "Seharusnya kurikulum perbuatan harus sesuai dengan dan merupakan penerapan dari kurikulum tertulis."

Sehubungan dengan hal itu, dapat dinyatakan bahwa suatu dokumen kurikulum hendaknya bersifat fleksibel, supel dan lugas agar dapat mengakomodasikan perubahan sedemikian rupa bila terjadi perubahan ide atau gagasan terhadap kurikulum tersebut. Hal ini sesuai dengan pemikiran Hamid Hasan (1992: 4) bahwa sifat kurikulum tersebut harus menjadi salah satu persyaratan mengingat masyarakat terus berkembang dan tuntutan terhadap apa yang diharapkan dari pendidikan juga terus mengalami perkembangan pula. Kurikulum 1994, termasuk Kurikulum SMK Pertanian 1994, sebagaimana telah diketahui bersama tidak lagi mencantumkan aspek-aspek pendekatan atau metode-metode pembelajaran, evaluasi, buku sumber, dan rincian waktu yang digunakan guru dalam penyampaian materi atau bahan ajar. Oleh karena itu, guru dituntut dapat bekerja secara profesional dalam mengimplementasikan kurikulum.

Sesuai dengan hasil penelitian ini, guru-guru mata pelajaran Agribisnis SMKN 2 Subang memahami hakekat Kurikulum SMK Pertanian 1994, namun tidak dapat mengimplementasikannya sesuai dengan tuntutan ideal kurikulum tersebut. Dari hasil penelitian ini diperoleh gambaran bahwa ada kesesuaian antara pemahaman guru terhadap kurikulum Agribisnis dengan esensi tuntutan perubahan pada implementasi Kurikulum 1994, dimana kurikulum ini menekankan suatu cara pandang baru terhadap siswa sebagai subjek didik. Guru memandang siswa sebagai subjek didik sebagaimana cara pandang Kurikulum 1994 pada kedudukan siswa dalam pendidikan, dan mereka (guru) berupaya agar siswa mau belajar bukan bagaimana guru mengajar.

2. Pemahaman Guru, Perencanaan Pengajaran dan Implementasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun tidak semua guru konsisten menyusun program pengajaran, baik sebagai program tahunan, catur wulan, bulanan atau mingguan bahkan harian, tetapi pada umumnya mereka memahami bahwa penyusunan program pengajaran tersebut merupakan upaya menjabarkan kurikulum dalam dokumen tertulis (khususnya GBPP) menjadi rencana kegiatan yang akan dilakukan dalam rentangan waktu tertentu.

Untuk program tahunan dan catur wulan, komponen-komponen hanya terbatas pada tujuan pembelajaran umum (TPU) dan TPK, yang mana sebagian guru menyebutnya sebagai ringkasan materi atau bahan ajar. Rencana pengajaran bulanan sebenarnya hanya merupakan kumpulan rencana pengajaran mingguan atau pertemuan dalam bentuk KBM di dalam kelas - kadang-kadang disebut juga sebagai satuan pelajaran (Satpel). Komponen-komponen RP ini adalah TPU, TPK, materi dan metode, strategi pembelajaran, alokasi waktu, alat, media dan bahan serta sumber yang digunakan, dan sistem evaluasi.

Pada umumnya ahli pendidikan dan kurikulum berpandangan bahwa pemahaman guru terhadap kurikulum sesungguhnya mempengaruhi perencanaan dan implementasi kurikulum tersebut di lapangan. Untuk menjadikan kurikulum sebagai suatu objek implementasi di lapangan, maka *images* dan pemahaman guru terhadap kurikulum itu merupakan suatu hal yang esensial. Berdasarkan pemahaman inilah guru dapat membuat perencanaan dan melakukan implementasi dengan baik (Schubert, 1986).

Beberapa aktivitas yang harus dilakukan guru dalam penyusunan program atau rencana pengajaran adalah: menentukan tujuan pengajaran, bahan, metode dan alat pengajaran dan merencanakan penilaian pengajaran (Nana Syaodih, 1989). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya sebagian guru menyusun program pengajaran, terutama RP, sesuai dengan kriteria yang dipersyaratkan sebagai rencana mengajar yang baik, yaitu harus menentukan tujuan pengajaran, menentukan bahan pengajaran, menentukan metode dan alat pengajaran, serta menentukan penilaian pengajaran. Sebagian guru lainnya, tidak mempersiapkan program pengajaran dengan baik, RP dibuat hanya terbatas pada ringkasan materi untuk setiap kali pertemuan pada buku harian guru yang bersangkutan.

Agar guru dapat berhasil melakukan aktivitas-aktivitas di atas, maka guru harus memiliki dan menguasai seperangkat kemampuan, yaitu kemampuan profesional, kemampuan sosial dan kemampuan kepribadian (Depdikbud, 1980). Kemampuan profesional meliputi penguasaan materi pelajaran, landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan, dan menguasai proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa. Kemampuan sosial yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan kerja dan lingkungan sekitar. Akhirnya, kemampuan personal meliputi penampilan sikap positif sebagai guru, pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dimiliki sebagai guru, dan penampilan upaya menjadikan dirinya sebagai teladan bagi para siswanya.

Kemampuan yang berkenaan dengan kemampuan profesional, telah dirinci menjadi sepuluh macam kemampuan dasar guru (Depdikbud, 1980) sebagaimana dikutip Nana Syaodih (1997: 193), yaitu:

- 1) Penguasaan bahan pelajaran beserta konsep-konsep dasar keilmuannya;
- 2) Pengelolaan program belajar-mengajar;
- 3) Pengelolaan kelas;
- 4) Penggunaan media dan sumber pembelajaran;
- 5) Penguasaan landasan-landasan kependidikan;
- 6) Pengelolaan interaksi belajar-mengajar;
- 7) Penilaian prestasi siswa;
- 8) Pengenalan fungsi program bimbingan dan penyuluhan;
- 9) Pengenalan dan penyelenggaraan administrasi sekolah;
- 10) Pemahaman prinsip-prinsip dan pemanfaatan hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan peningkatan mutu pengajaran.

3. Implementasi KBM dan Evaluasi Hasil Belajar

Implementasi atau pelaksanaan KBM di dalam kelas oleh guru dan siswa, dapat diamati mulai dari tahap persiapan mengajar guru dan pelaksanaan KBM (kegiatan awal, kegiatan inti dan tindak lanjut). Dalam uraian-uraian di bawah ini dibahas lebih jauh tentang tahap-tahap implementasi KBM dalam kelas.

3.1 Persiapan Guru

Seperti disinggung dalam pembahasan tentang penyusunan program pengajaran, kegiatan yang harus dilakukan guru dan tidak terpisah dari pelaksanaan KBM di dalam kelas, adalah melakukan persiapan mengajar. Persiapan mengajar dalam hal ini tidak lain dari pembuatan RP, baik untuk satu kali pertemuan maupun untuk beberapa kali pertemuan sesuai keluasan pokok bahasan dan sub-subpokok bahasan yang akan diajarkan.

Hasil penelitian menunjukkan tidak semua guru membuat persiapan mengajar dengan baik. Sebagian guru membuat persiapan mengajar, meskipun terlihat memenuhi syarat-syarat persiapan mengajar yang baik, tetapi sebenarnya persiapan itu hanya merupakan fotokopi dari persiapan mengajar pada tahun-tahun pelajaran sebelumnya. Sebagian guru lainnya, membuat RP hanya dengan menuliskan ringkasan, bahkan point-point materi pelajaran pada buku harian. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa, apa yang dilaksanakan dalam KBM tidak seluruhnya sesuai dengan apa yang direncanakan.

3.2 Pelaksanaan Pembelajaran (KBM) di Dalam Kelas

3.2.1 Kegiatan Awal/Pendahuluan

Tahap awal/pendahuluan KBM dapat juga dikatakan sebagai tahap pembukaan KBM, yaitu kegiatan yang harus ditempuh kelas (guru dan siswa) sebelum memulai interaksi dalam kegiatan inti. Kegiatan awal ini dimaksudkan untuk mengungkap kembali kemampuan awal siswa, dan sebenarnya dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan bagi guru apakah melanjutkan pengajaran materi baru atau harus mengulang materi yang telah diajarkan sebelumnya, terutama bila bahan yang akan diajarkan didasari penguasaan pada bahan yang diajarkan sebelumnya. Dengan kata lain, kegiatan awal KBM ini dapat dimanfaatkan untuk kegiatan apersepsi atau penentuan *entry behavior* siswa sebagai persyaratan untuk mempelajari kelanjutan materi pelajaran, dan biasanya didahului dengan mengucapkan salam pembukaan.

Nana Sudjana (1995: 148-149) menyatakan beberapa kegiatan kelas dalam tahap awal adalah: (1) kegiatan absesnsi, (2) guru bertanya kepada siswa mengenai pelajaran sebelumnya, (3) guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang bahan pelajaran yang sudah diajarkan sebelumnya tapi belum dikuasai siswa, dan (4) guru menjelaskan kembali tentang bahan pelajaran yang belum dikuasai siswa.

Dari hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa guru-guru Agribisnis selalu melakukan kegiatan pendahuluan ini sebelum memasuki tahap kegiatan inti KBM. Selain melakukan kegiatan-kegiatan seperti yang dikemukakan Nana Sudjana tersebut, meskipun tidak sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan, tidak jarang guru memberikan arahan dan bimbingan pada kelas (siswa) tentang bagaimana seharusnya mengikuti program pembelajaran, khususnya untuk program atau mata pelajaran yang bersangkutan. Dengan kata lain, selain melakukan keempat kegiatan di atas, guru juga selalu berusaha membangkitkan/mendorong minat belajar siswa agar mereka lebih bersemangat mengikuti pelajaran. Hal ini semakin jelas dapat dilihat dari variasi metode KBM yang digunakan guru untuk mengurangi kejenuhan siswa mengikuti pelajaran. Sebagian guru bahkan tidak jarang lebih banyak memanfaatkan kegiatan pendahuluan ini dengan memberikan bimbingan belajar siswa.

3.2.2 Kegiatan Inti

Tahap kegiatan inti dalam KBM, seperti disinggung di atas, tidak lain tahap penyampaian materi pelajaran kepada siswa.

Dalam tahap ini terlihat bahwa guru menggunakan variasi metode-metode pembelajaran, namun selalu dimulai dari metode ceramah.

Pendekatan atau strategi mengajar yang digunakan guru tampaknya bervariasi antara pendekatan deduktif, induktif, belajar tuntas, dan siswa belajar aktif. Metode-metode yang digunakan guru adalah variasi metode ceramah, tanya-jawab, diskusi, latihan, dan/atau tugas. Variasi penggunaan strategi dan metode pembelajaran di dalam kelas tersebut, dapat dinyatakan berorientasi pada pembelajaran siswa di sekolah kejuruan, yaitu dengan kurikulum yang berbasis luas, mendalam dan mendasar (BRC) dan berbasis kompetensi (CBC). Oleh karena itu, meskipun melaksanakan pembelajaran siswa di dalam kelas, tetapi orientasinya mengarah pada penguasaan profil-profil kemampuan oleh siswa dalam bidang pertanian.

Sesuai dengan hasil penelitian, penggunaan variasi metode mengajar oleh guru dalam KBM di dalam kelas, sesuai dengan pendapat Nasution (1989: 80) tentang penggunaan metode-metode mengajar menurut tingkat pencapaian tujuan mulai dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi, yaitu: metode kuliah/ceramah, demonstrasi, praktek/latihan, diskusi/bertanya, analisa situasi/dilema, inkuiri, kerja lapangan, pemrosesan informasi, penelitian penggunaan akademis, pemecahan masalah, dramatisasi, simulasi, sinektik, dan proyek aksi sosial.

Guru dalam menggunakan metode-metode pembelajaran di di kelas, walaupun tidak mengaplikasikan seluruhnya metode-

metode yang diungkapkan Nasution itu, tetapi berdasarkan penelitian dapat dinyatakan bahwa mereka sudah mengarah pada upaya membelajarkan siswa untuk menguasai mulai dari hal-hal yang bersifat informatif dan perlahan-lahan mengarah pada penguasaan kompetensi-kompetensi dalam bidang pertanian. Sebagai pendukung aktivitas yang ditampilkan dalam penggunaan metode-metode mengajar, guru menggunakan alat dan media pengajaran meskipun yang sifatnya sangat umum, seperti papan tulis, kapur tulis, penghapus, dan penggaris. Sebagian guru memang menggunakan alat peraga lain, seperti bagan dan grafik. Alat peraga ini memang sesuai dengan tujuan dan hakekat materi pelajaran yang sedang diajarkan guru kepada siswa.

Kekurangan, atau bahkan tidak tersedianya buku teks khusus pegangan siswa, dan demikian juga dengan alat dan media pembelajaran, mendorong guru terpaksa lebih banyak menggunakan metode ceramah dan divariasikan dengan metode-metode tanya-jawab, diskusi, latihan dan/atau tugas. Sebagian guru bahkan mem-persiapkan diktat sebagai sumber belajar siswa dengan cara memfotokopinya, itupun terbatas pada beberapa pokok bahasan.

3.2.3 Kegiatan Akhir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan akhir KBM pada intinya merupakan kegiatan untuk mengetahui kemajuan belajar siswa dalam mengikuti KBM. Bentuknya antara lain post-test lisan, pemberian tugas (PR), guru menegaskan ringkasan atau pokok-pokok materi, dan salam penutupan atau doa bersama.

Sebagaimana disinggung dalam uraian-uraian di atas, guru dituntut untuk melakukan kegiatan-kegiatan kreatif dalam rangka mengimplementasikan program pembelajaran siswa, khususnya KBM di dalam kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor yang banyak berpengaruh pada keberhasilan implementasi KBM di dalam kelas adalah tidak tersedianya buku sumber khusus pegangan siswa sesuai tuntutan kurikulum, kurangnya minat belajar siswa, kurangnya dana, alat dan media pembelajaran tidak memadai, dan kreativitas guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berusaha secara kreatif untuk menanggulangi kendala-kendala tersebut, misalnya, mempersiapkan/membuat diktat sebagai pengganti tidak tersedianya buku sumber yang memadai sesuai tuntutan kurikulum sebagai pegangan siswa, guru menggunakan variasi strategi dan metode-metode pembelajarkan siswa, dan guru mengatur sekuensi sub-subpokok bahasan materi sedemikian rupa sehingga dapat diharapkan seluruh siswa dapat mengikinya.

Upaya-upaya kreatif guru seperti di atas untuk mengatasi faktor-faktor penghambat terutama keberhasilan implementasi pembelajaran siswa di dalam kelas, sebenarnya sudah sesuai dengan, atau paling tidak mendekati, tuntutan kurikulum. Sebagaimana telah diketahui, Kurikulum SMK Pertanian 1994 menuntut guru untuk lebih kreatif dan profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai guru, namun faktor eksternal, seperti rendahnya minat siswa, nampaknya membutuhkan kerjasama guru/sekolah dan pihak keluarga siswa serta masyarakat.

Kegiatan penilaian merupakan bagian penting dalam implementasi kurikulum, dan kegiatan ini tidak dapat dipisahkan dari kegiatan-kegiatan lainnya. Selain sebagai alat untuk mengukur keberhasilan siswa dalam mengikuti KBM, penilaian juga dijadikan sebagai umpan balik atau *feedback* bagi guru untuk memperbaiki pengajarannya. Mengingat peranan penilaian yang demikian penting dalam implementasi kurikulum, maka idealnya penilaian ini harus dirancang dan dilaksanakan dengan baik agar hasilnya betul-betul menggambarkan kemampuan siswa yang sesungguhnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian hasil belajar siswa dibedakan antara penilaian kegiatan dan kemajuan belajar dan penilaian hasil belajar siswa. Jenis penilaian yang pertama digolongkan sebagai penilaian formatif (*formative evaluation*) dan jenis kedua sebagai penilaian sumatif (*summative evaluation*).

Penilaian formatif merupakan bagian tak terpisahkan dari KBM, dan penilaian ini lebih bersifat sebagai pembinaan program pembelajaran secara berkelanjutan. Penilaian ini dilakukan melalui kegiatan-kegiatan ulangan harian dan minggu-an/bulanan. Penilaian sumatif diselenggarakan pada akhir catur wulan atau akhir tahun pelajaran. Penilaian ini dimaksudkan sebagai pengumpulan data dan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan tingkat keberhasilan belajar siswa dalam jangka waktu tertentu (catur wulan atau tahun).

Penilaian formatif dan sumatif, dari hasil penelitian ditunjukkan lebih banyak menilai kemampuan dalam bidang kog-

nitif, itupun tingkat kognitif rendah seperti kategori Bloom yaitu pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi. Penilaian terhadap penguasaan kognitif tingkat tinggi (analisis, sintesis, dan evaluasi), menurut guru jarang dilakukan mengingat waktu yang dimiliki relatif terbatas, sementara tuntutan kurikulum relatif tinggi. Sehubungan dengan itu, menurut peneliti, guru kurang terbiasa, atau tidak dibiasakan mempersiapkan alat tes untuk mengukur kemampuan kognitif siswa terutama untuk tingkat analisis, sintesis, dan penilaian (*valuing*). Pelaksanaan kegiatan penilaian seperti ini agaknya membutuhkan perhatian dalam sistem manajemen sekolah dan monitoring pekerjaan guru dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Selain penilaian mengenai kemampuan kognitif siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru juga melakukan kegiatan-kegiatan penilaian yang lebih berorientasi pada aspek afektif dan psikomotor, meskipun mereka melakukannya tanpa alat tes yang dipersiapkan secara khusus. Aspek afektif yang dinilai terutama yang berkaitan dengan minat dan sikap belajar sebagai siswa SMK Pertanian. Penilaian aspek psikomotor adalah penilaian terhadap keterampilan-keterampilan dan skills siswa (terutama mulai kelas II) dalam konteks penguasaan profil-profil kemampuan tertentu.

Dari seluruh penjelasan tentang pembahasan hasil penelitian ini, agaknya dapat diringkaskan dalam bentuk tabel ringkasan pembahasan sebagaimana disajikan dalam bagian di bawah ini.

Tabel 5-1

Hasil Penelitian tentang Implementasi Kurikulum
Mata Pelajaran Agribisnis di SMKN 2 Subang

No.!	Aspek yang Diteliti !	Hasil yang Diperoleh !	Alasan
1.!	Pemahaman guru mengenai kurikulum	! Guru relatif memahami! ! konsekuensi kurikulum! ! pada tugas-tugas guru! ! meski tidak dapat di-! ! lakukan dengan baik !	Rutinitas kegiatan Fasilitator kurang memadai
2.!	Penyusunan program pengajaran	! Guru tidak rutin mem-! ! buat program tahunan,! ! catur wulan, dan RP. !	Sudah merupakan rutinitas
3.!	Implementasi KBM di dalam kelas: - Persiapan - Pelaksanaan - Tindak lanjut	! Sebagian guru melaku-! ! kan sesuai rencana, ! ! dan sebagian lagi ti-! ! dak sesuai rencana !	Situasi KBM bersifat kondisional Siswa kurang siap
4.!	Strategi guru menangani kendala KBM	! Menggunakan variasi ! ! strategi dan metode ! ! Teknik memotivasi ! ! Membuat diktat ! ! Kadang menggunakan ! ! menggunakan lahan ! ! sebagai media KBM !	Anak tidak cepat bosan/jenuh Mengatasi kekurangan sumber
5.!	Penilaian kegiatan dan hasil belajar siswa	! Ulangan harian atau ! ! tes formatif ! ! ! Tes sumatif ! ! ! ! Penilaian tindakan ! ! ! ! Penilaian afektif ! !	Mengukur kegiatan & kemajuan belajar Menentukan tingkatan hasil belajar Mengukur penguasaan skills Mendorong minat anak

B. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil-hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: Pemahaman guru terhadap kurikulum dapat mempengaruhi bagaimana guru tersebut mengimplementasikannya di lapangan, khususnya dalam bentuk pembelajaran siswa di dalam kelas. Kesimpulan ini didukung oleh hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa guru-guru mata pelajaran agribisnis di SMKN 2 Subang belum melaksanakan implementasi kurikulum, khususnya dalam bentuk pembelajaran siswa di kelas, sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. Sesuai dengan rumusan pertanyaan-pertanyaan penelitian, dapat ditarik beberapa kesimpulan khusus berdasarkan hasil-hasil penelitian, yaitu:

1. Guru belum sepenuhnya mengimplementasikan KBM di dalam kelas sesuai dengan tuntutan kurikulum yang sedang berlaku, walaupun mereka relatif memahami tuntutan kurikulum SMK Pertanian 1994 khususnya yang terkait dengan peranan guru dalam menjabarkan dan mengimplementasikan kurikulum. Faktor-faktor yang menghambat, antara lain kurangnya sarana dan prasana untuk pembelajaran siswa dalam kelas, minat belajar siswa relatif rendah, waktu yang tersedia kurang memadai sementara tuntutan kurikulum relatif padat
2. Tidak semua guru menyusun program pengajaran tahunan dan catur wulan serta RP dengan baik. Sebagian guru membuat program pengajarannya hanya dengan mengkopi-ulang program pengajaran tahun-tahun pelajaran sebelumnya, sedangkan sebagian guru lainnya menyusun RP hanya terbatas pada ringkasan materi pelajaran yang akan disampaikan.

3. Dalam implementasi pembelajaran siswa dalam bentuk KBM di dalam kelas, dilakukan melalui tahapan-tahapan kegiatan awal/pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir atau kegiatan tindak lanjut. Persiapan guru untuk melakukan KBM tidak selalu dapat diimplementasikan sesuai rencana. Dalam kegiatan pendahuluan, dilakukan pembukaan pelajaran dan apersepsi, tetapi kadang-kadang dalam tahapan ini banyak digunakan guru memberi arahan dan bimbingan kepada siswa, kadang-kadang mengulang pelajaran sebelumnya karena menurut penilaian guru siswa belum siap mengikuti pelajaran baru. Dalam kegiatan inti, guru menggunakan variasi strategi dan metode-metode pembelajaran; sedangkan dalam tahap akhir dimanfaatkan guru untuk menegaskan ringkasan materi pelajaran, atau guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan lisan sebagai post-test, atau memberikan tugas atau latihan untuk dikerjakan/diselesaikan oleh siswa.
4. Beberapa faktor atau kendala yang menghambat keberhasilan implementasi KBM di dalam kelas adalah kurangnya alat dan dia serta sumber belajar siswa, dan rendahnya minat belajar siswa, selain faktor yang bersumber pada guru. Adapun strategi guru untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut adalah penggunaan variasi strategi dan metode mengajar, mempersiapkan diktat sebagai sumber belajar siswa, selalu mendorong siswa agar semakin giat belajar, dan selalu berusaha meningkatkan kreativitas guru sendiri dalam rangka membelajarkan siswa sesuai prinsip BBC dan CBC.
5. Untuk mengetahui kemajuan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dan hasil belajarnya, guru mengadakan ulangan ha-

rian, tes formatif, dan tes sumatif, meskipun lebih berorientasi pada pengujian penguasaan kognitif; sedangkan pengujian penguasaan profil kemampuan terutama dilaksanakan pada siswa kelas II dan III.

C. Rekomendasi

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan sebagaimana disajikan di atas, maka dalam uraian-uraian berikut ini disajikan rekomendasi untuk mendapatkan manfaat sebagaimana yang telah diharapkan dari penelitian ini. Rekomendasi berdasarkan hasilhasil penelitian ini ditujukan kepada pihak guru, kepala sekolah, departemen pendidikan, dan penelitian lanjutan.

1. Rekomendasi kepada Guru

Untuk mengaktualisasikan kurikulum dan program pengajaran khususnya melalui implementasinya dalam bentuk KBM di kelas, guru hendaknya selalu berusaha meningkatkan pemahamannya tentang kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap kurikulum berpengaruh pada bagaimana implementasi kurikulum tersebut khususnya dalam bentuk pembelajaran siswa di kelas.

Melalui pengkajian yang kontinyu terhadap dokumen-dokumen kurikulum dan mata pelajaran yang diajarkan, guru harus konsisten menyusun atau membuat program pengajaran, dan harus konsisten pula menjabarkannya dalam bentuk-bentuk rencana pengajaran dimana didalamnya guru dituntut menentukan keluasan konten dan strategi dan metode termasuk pengadaan dan penggunaan alat, media dan sumber yang relevan serta evaluasi terhadap hasil-hasil pembelajaran siswa.

2. Rekomendasi untuk Kepala Sekolah

Mengingat implementasi kurikulum tidak dapat dilepaskan dari tugas-tugas kepemimpinan sekolah, maka kepala sekolah diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembinaan dan supervisi dengan menggunakan pendekatan persuasif kepada guru-guru sesuai dengan tujuan pendidikan sekolah yang akan dicapai.

Kepala sekolah, sesuai dengan kapasitasnya sebagai manajer sistem sekolah, diharapkan dapat mendorong dan memberi motivasi kepada setiap guru dan staf lainnya untuk senantiasa mengembangkan dirinya sebagai tenaga profesional khususnya dalam bidang kependidikan kejuruan. Untuk meningkatkan mutu implementasi kurikulum, kepala sekolah hendaknya mendorong guru atau menciptakan suasana yang mendorong guru untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang kurikulum, dan membantu guru mengatasi kesulitan-kesulitan implementasi. Strategi ini agaknya dapat dilakukan dalam kegiatan briefing kepala sekolah dan guru-guru serta staf sekolah, dan dalam kesempatan tertentu yang sengaja dipersiapkan oleh sekolah.

Selain itu, kepala sekolah juga dapat melakukannya dengan cara memotivasi dan mendorong guru-guru untuk mengikuti penataran yang berkaitan dengan peningkatan mutu implementasi kurikulum, memonitor tugas-tugas guru tanpa terikat pada kewajiban administratif sekolah (misalnya, penyusunan program pengajaran bahkan sampai pada pembuatan dan penggunaan RP yang baik), membantu guru mengatasi kesulitan-kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum.

3. Rekomendasi kepada Pihak Pengawas/Departemen Pendidikan

Pengawas dari Departemen Pendidikan, khususnya dari Bidang Pendidikan Menengah Kejuruan, diharapkan dapat meningkatkan

kualitas evaluasi dan monitoring sekolah, khususnya yang menyangkut implementasi kurikulum di lapangan. Kegiatan evaluasi dan monitoring hendaknya tidak dilakukan semata-mata untuk merealisasikan program kegiatan departemen yang telah ditetapkan, tetapi hendaknya didasarkan atas motivasi untuk memajukan pendidikan pada umumnya, dan khususnya pendidikan SMK Pertanian.

Sesuai dengan hasil penelitian ini, pemahaman guru berpengaruh pada implementasinya di lapangan, hendaknya pengawasan dan monitoring khususnya yang difokuskan pada implementasi kurikulum, tidak dilakukan semata-mata untuk memenuhi tuntutan administratif sekolah dan program pengawasan dari departemen pendidikan, melainkan semata-mata untuk meningkatkan pemahaman guru tentang kurikulum dan mutu implementasinya di sekolah, khususnya di dalam kelas.

4. Rekomendasi kepada Pihak Pengembang Kurikulum dan Penelitian Lanjutan

Pihak pengembang kurikulum dan peneliti lanjutan tentang kurikulum SMK Pertanian, diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini, baik sebagai masukan untuk mengkaji lebih luas dan mendalam khususnya kurikulum SMK Pertanian untuk mengembangkannya dengan lebih berorientasi pada tuntutan perkembangan masyarakat dan kehidupan globalisasi.

Bagi pihak yang ingin melakukan penelitian lanjutan, hendaknya dapat memperluas dan memperdalam fokus penelitian agar hasilnya menjadi lebih komprehensif. Pengembangan dan perluasan fokus penelitian ini agaknya dapat diarahkan pada kajian strategi-strategi dan model-model implementasi perubahan kurikulum, seperti yang didasarkan pada tingkat kepedulian guru terhadap perubahan atau inovasi kurikulum dan profil inovasi kurikulum serta pengaruhnya pada implementasinya dalam sistem sekolah.

